

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlaq, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya dalam diri peserta didiknya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku yang di dalam penyelenggaraan pendidikan harus berkarakter dan berpijak dari karakter dasar manusia dari nilai moral yang bersumber dari agama dan dengan sadar mau melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, sekolah, aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Ratna Megawangi (2012: 33) mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang

melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. “Belajar di masa kecil ibarat mengukir diatas batu, sedangkan belajar ketika sudah dewasa ibarat mengukir di atas air”. Istilah tersebut sangat populer dan memiliki makna yang dalam. istilah tersebut juga mempunyai makna yang sesuai dengan konsep pendidikan anak usia dini yang sangat mementingkan stimulasi sejak dini agar anak dapat belajar banyak dan mengembangkan potensi dan minat yang dimiliki anak yang akan memberikan pengalaman dan kenangan yang begitu kuat terhadap anak, hal ini sangat berbeda ketika kita sudah dewasa apalagi kita menyinggung tentang karakter dan watak yang sudah menjadi kesatuan dalam kepribadian sehingga untuk merubahnya akan jauh lebih sulit. Sehingga penanaman karakter sejak dini menjadi kunci utama dalam membentuk karakter positif anak dan menjadi pondasi kepribadian yang akan menjadi orang yang memiliki karakter kuat.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada setiap materi yang disampaikan dalam metode pembelajaran yang ada di tingkat Taman Kanak-Kanak yang meliputi sekurang-kurangnya 3 hal yaitu : Pertama Afektif, yang tercermin dalam kualitas keimanan, ketakwaan, akhlaq mulia termasuk budi pekerti luhur serta berkepribadian unggul, dan kompetensi estestis. Kedua Kognitif, yang tercermin kepada kualitas fikir, dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tentu saja yang berdasar kepada pendidikan nilai, norma dan akhlaq sebagai landasan pendidika karakter. Ketiga Psikomotorik, yang tercermin kepada

kemampuan mengembangkan ketrampilan tekhnis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan karakter di tingkat Taman Kanak-kanak juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan sekolah dimaksudkan dengan bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan disekolah yang meliputi; nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pendidikan dan tenaga pendidikan dan komponen terkait lainnya seperti hubungan sekolah dengan wali murid sebagai pendidik anak diluar jam sekolah dengan menggunakan perantara buku penghubung.

Dalam pelaksanaan praktik pendidikan yang ada di Indonesia baik dalam setara pendidikan dasar, menengah maupun tingkat atas, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum 2013, serta implementasi dan penilaian di sekolah, tujuan pembelajaran di tingkat Taman Kanak-kanak sebenarnya sudah dapat dicapai dengan baik melalui metode pembelajaran yang beraneka ragam dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Termasuk pendidikan karakterpun sudah mulai dikenalkan dan dimasukkan dalam metode pembelajaran yang ada di tingkat Taman Kanak-kanak. Permasalahannya, pendidikan karakter di tingkat Taman Kanak-kanak masih dalam tingkatan pengenalan dan pembiasaan ketika jam pembelajaran di sekolah, dan belum pada tingkatan implementasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun dalam aktifitas diluar jam pembelajaran di sekolah.

Guru di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Surakarta dalam mengajarkan pendidikan karakter budaya Jawa kepada siswanya, mereka tidak hanya memberikan konsep kepada para siswa tentang karakter apa dan mana yang dianggap sesuai oleh masyarakat, tetapi juga berusaha untuk menjalankannya. Bagi guru, *pituduh (wejangan)* tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja, tanpa dilaksanakan, dan ini sesuai dengan adagium dengan istilah *”gedhang awoh pakel, ngomong gampang ngelakone angel”* (ibarat pisang berbuah mangga, bicara mudah tetapi menjalankannya susah), atau istilah lainnya *”gajah diblangkoni, bisa kojah ora bisa nglakoni”* (seperti gajah yang diberi blangkoni, hanya bicara tidak pernah melaksanakan apa yang diucapkannya).

Sementara itu, terkait dengan peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya Jawa pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Surakarta yang merupakan program unggulan, tentunya akan disesuaikan dengan budaya Jawa, tentang *unggah-ungguh/tata krama* yang dapat dimasukkan dengan nilai-nilai karakter yang ada. Dalam teori perkembangan, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik tidak saja cukup mengandalkan potensi yang dibawanya secara genetik akan tetapi juga sangat ditunjang oleh faktor lain yaitu lingkungannya sebagaimana dinyatakan oleh John Lock (1632-1704) melalui teori empirismenya yang beranggapan bahwa “manusia lahir dalam keadaan *tabularasa*, putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi. Lingkunganlah yang membentuk seseorang menjadi manusia seperti dia pada waktu dewasa” (Irwanto, CS dalam Sofiah, 2012: 212).

Berdasarkan kenyataan ini mendorong keinginan penulis untuk mengungkapkan lebih lanjut tentang pengelolaan sekolah yang memiliki program yang terukur, terarah, dengan mendasarkan pengelolaan yang profesional dengan unggulan berbasis mutu dengan judul: “PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS BUDAYA JAWA DI TK NEGERI PEMBINA SURAKARTA”

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah pengelolaan pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta?”. Selanjutnya fokus utama tersebut dipilah menjadi sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengelolaan pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengelolaan pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan terutama bagi dunia pendidikan dalam pengambilan kebijakan dalam pengelolaan pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta.

2. Secara Praktis

a. Bagi Wali murid TK

- 1) Mengetahui perkembangan anak baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik.
- 2) Mengetahui cara dan metode pendidikan anak yang mampu membantu perkembangan karakter anak melalui budaya jawa.
- 3) Mampu membantu sekolah dalam menyamakan persepsi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter anak di luar bangku sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Menumbuhkembangkan kreatifitas guru dan lembaga dalam mengembangkan model pembelajaran yang mengacu pada penerapan budaya jawa ke dalam pendidikan karakter dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.
- 2) Mengetahui perkembangan anak didik sesuai dengan tingkat minat dan kemampuan baik aspek afektif, kognitif dan psikomotorik anak.

c. Bagi Sekolah/lembaga pendidikan

- 1) Memberikan wawasan kepada sekolah yang bersangkutan tentang hakekat pendidikan karakter dan penerapannya dengan budaya jawa secara benar kepada anak sesuai dengan jenjang usianya.
- 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter berbasis budaya jawa pada pendidikan Anak Usia Dini.